

Bimbingan Konseling Kecerdasan Intrapersonal Siswa SDIT Kayyatal Jihaaz Kecamatan Tanjungsari Sumedang

Syamsul Maarief^{1*}, Supian Munawar², Ulfah³, Akhmad Roziqin⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email: some.soulmr@gmail.com^{1*}, supianmunawar2025@gmail.com², ulfah@uninus.ac.id³, akhmadroziqin260@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: some.soulmr@gmail.com¹

Abstract. *Intrapersonal intelligence is a fundamental pillar in the structure of multiple intelligences that determines an individual's capacity to map, understand, and regulate their inner landscape, encompassing emotional awareness, existential reflection, and self-control. Within the realm of Islamic education, this psychological dimension is rooted in the spiritual doctrine of tazkiyatun nafs (purification of the soul) and the methodology of muhasabah (critical introspection). This article aims to comprehensively examine the theoretical foundations, conceptual frameworks, and practical dynamics of implementing intrapersonal intelligence within an integrated Islamic elementary education institution. Utilizing a qualitative approach with an intrinsic case study design, this research explores the empirical reality at SDIT Kayyatal Jihaaz, Tanjungsari, Sumedang Regency. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and curriculum documentation reviews. The research findings reveal a significant psychosocial polarization in the field; on one hand, there is a group of learners whose intrapersonal capacity has developed optimally, but on the other hand, behavioral pathologies are observed, including emotional regulation deficits, indisciplinary actions, verbal and non-verbal bullying, peer conflicts, and high absenteeism rates that ultimately culminate in school transfers. This study recommends the necessity of structural reforms through the provision of professional guidance and counseling personnel, the enhancement of teacher pedagogical competence based on deep learning, and the integration of a holistic reflective-spiritual learning model.*

Keywords: *Guidance and Counseling; Intrapersonal Intelligence; Islamic Education; SDIT Kayyatal Jihaaz; Tazkiyatun Nafs.*

Abstrak. Kecerdasan intrapersonal merupakan pilar fundamental dalam struktur kecerdasan majemuk yang menentukan kapasitas individu dalam memetakan, memahami, dan meregulasi lanskap batiniahnya, mencakup aspek kesadaran emosional, refleksi eksistensial, dan kontrol diri. Dalam khazanah pendidikan Islam, dimensi psikologis ini berakar pada doktrin spiritual tazkiyatun nafs (purifikasi jiwa) dan metodologi muhasabah (introspeksi kritis). Artikel ini bertujuan untuk membongkar secara komprehensif landasan teoretis, kerangka konseptual, serta dinamika praksis implementasi kecerdasan intrapersonal pada institusi pendidikan dasar Islam terpadu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, penelitian ini mengeksplorasi realitas empiris di SDIT Kayyatal Jihaaz, Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi kurikulum. Temuan penelitian menyoroti adanya polarisasi psikososial yang signifikan di lapangan; di satu sisi terdapat sekelompok peserta didik dengan kapasitas intrapersonal yang berkembang secara optimal, namun di sisi lain ditemukan patologi perilaku berupa defisit regulasi emosi, tindakan indisipliner, perundungan (bullying) verbal dan non-verbal, konflik antarteman, hingga tingginya angka absensi yang berujung pada mutasi sekolah. Studi ini merekomendasikan perlunya reformasi struktural melalui penyediaan tenaga bimbingan konseling profesional, peningkatan kompetensi pedagogis guru berbasis deep learning, serta integrasi model pembelajaran reflektif-spiritual yang holistik.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Kecerdasan Intrapersonal; Pendidikan Islam; SDIT Kayyatal Jihaaz; Tazkiyatun Nafs.

1. LATAR BELAKANG

Akselerasi disruptif peradaban pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah memicu pergeseran paradigma sosiopedagogis yang sangat radikal. Dunia pendidikan kontemporer dipaksa untuk meninggalkan model pembelajaran konvensional yang bercorak reduksionistik di mana orientasi instruksional hanya bertumpu pada transfer pengetahuan (transfer of

knowledge) secara mekanistik menuju pada corak pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan secara holistik dan humanistik. Di dalam khazanah pendidikan Islam, eksistensi manusia dipandang sebagai kesatuan kosmis yang dibekali dengan modalitas fisik, akal (intellect), dan hati (qalb) yang integral. Ketiga potensi dasar ini dianugerahkan agar manusia mampu mengaktualisasikan peran ganda mereka di muka bumi, yakni sebagai hamba Allah ('abd) sekaligus sebagai agen perubahan dan pemimpin (khalifah) yang selaras dengan tuntunan universal Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, institusi persekolahan tidak lagi dibenarkan secara moral maupun teoretis untuk mengagungkan capaian kognitif-akademik semata yang diukur melalui parameter kaku intellectual quotient (IQ). Pendidikan modern wajib mengekspansi orientasinya secara seimbang pada dimensi afektif, psikomotorik, dan spiritual. Dalam konstelasi makro inilah, kecerdasan intrapersonal menempati posisi aksiologis yang sangat determinan dalam membentuk integritas karakter, kematangan personal, serta menjamin keberhasilan adaptasi psikososial individu dalam realitas kehidupan yang kompleks.

Mengacu pada Ulfah dan Arifudin (2019), optimalisasi kemampuan peserta didik harus dilaksanakan secara komprehensif dengan mempertimbangkan keunikan bakat, minat, kecerdasan, dan latar belakang mereka. Terkait hal ini, konselor bimbingan dan konseling memiliki tugas krusial untuk membimbing siswa mengenali potensi maupun kelemahan diri secara positif, merancang masa depan akademik dan karier, serta mendampingi mereka dalam menyelesaikan berbagai kendala sosial maupun belajar yang dihadapi.

Secara konseptual-psikologis, kecerdasan intrapersonal berakar pada kapasitas aparatus mental individu untuk membangun pemahaman yang objektif, akurat, dan mendalam mengenai entitas dirinya sendiri. Konstruk ini mengafiliaskan adanya kesadaran yang tajam terhadap dinamika emosional internal, orisinalitas sistem nilai yang dianut, orientasi ideal tujuan hidup, serta ketajaman dalam melakukan refleksi diri (self-reflection). Subjek didik yang memiliki tingkat kecerdasan intrapersonal yang matang diidentifikasi mampu mengelola dorongan batiniahnya secara efektif, mendemonstrasikan kontrol diri (self-control) yang kokoh dalam situasi krisis, serta memperlihatkan kecakapan yang mumpuni dalam mengambil keputusan-keputusan strategis yang bijaksana. Sebaliknya, pengabaian terhadap dimensi ini akan melahirkan kerapuhan mental yang membuat individu gagap dalam merespons tekanan psikologis lingkungan.

Dalam lanskap filsafat pendidikan Islam, diskursus mengenai metodologi pengenalan diri (ma'rifat al-nafs) menduduki posisi epistemologis yang sangat luhur dan strategis. Pengenalan terhadap hakikat kedirian diyakini merupakan pintu gerbang utama (precursor) untuk

menggapai transendensi ketuhanan (ma'rifatullah). Landasan teologis-sufistik ini direpresentasikan secara kokoh melalui sebuah ungkapan bijak yang populer dalam tradisi intelektual Islam: “Man Aroda Nafsahu Faqod Erroda Robbahu”, yang menegaskan bahwa barang siapa yang mampu mengenali esensi, sifat, dan potensi dirinya, maka ia niscaya akan mengenali Tuhannya. Ketika seorang subjek didik berhasil mengidentifikasi potensi intrinsik, keterbatasan, kelebihan, serta dialektika pengalaman hidup yang dialaminya, maka pada momen kontemplatif tersebut akan lahir kesadaran eksistensial mengenai eksistensi Dzat Yang Maha Menggerakkan, Maha Mengatur, dan Maha Menguasai, yaitu Allah SWT yang memiliki sifat kesempurnaan (kamalat) dan keagungan (jalalat). Jalur pemikiran ini berwujud linear dengan tujuan akhir (ultimate goal) pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil sebuah profil manusia paripurna yang memperlihatkan keseimbangan harmonis antara dimensi jasmani, akal, dan ruhani.

Namun demikian, potret praksis pendidikan formal kontemporer di sekolah masih menampilkan anomali dan kesenjangan yang kental. Dominasi paradigma positivistik-kognitif membuat orientasi kurikulum persekolahan masih sangat menitikberatkan pada pencapaian metrik akademik-formalistik demi pemenuhan standar administratif semata. Implikasinya, aspek pengembangan kepribadian, khususnya optimalisasi kecerdasan intrapersonal, kerap kali terpinggirkan dan dianggap sebagai suplemen sekunder dalam kebijakan institusional. Anomali kurikuler ini melahirkan sebuah paradoks sosial: banyak peserta didik yang berhasil meraih prestasi akademik tinggi dan skor ujian yang impresif, namun di saat yang sama mereka memperlihatkan kerapuhan ekstrem dalam pengendalian emosi, mengalami disorientasi arah hidup, serta sangat rentan terhadap distres psikologis, depresi, dan kecemasan.

Realitas empiris mengenai kerapuhan intrapersonal tersebut terpotret secara nyata di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kayyatal Jihaaz, sebuah institusi pendidikan dasar yang berlokasi di Kampung Mariuk, Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Di sekolah ini, ditemukan sebuah patologi sosial-psikologis berupa kasus kepindahan (mutasi) beberapa peserta didik yang dipicu oleh ketidakmampuan psikologis mereka dalam menghadapi tindakan perundungan (bullying) yang dilakukan oleh teman sejawatnya. Manifestasi klinis dari rendahnya kontrol diri, kegagalan regulasi emosi, serta kerentanan psikologis siswa di sekolah ini tercermin pula pada dinamika absensi yang tinggi (siswa sering tidak hadir tanpa alasan yang jelas) hingga keputusan ekstrem orang tua untuk menarik anak mereka dari sekolah. Fenomena ini menjadi alarm keras yang menuntut perhatian dan tanggung jawab profesional dari jajaran pendidik, mengingat guru tidak hanya mengemban mandat instruksional untuk mengajar (transfer of knowledge), tetapi juga memikul

tanggung jawab moral-pedagogis untuk menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang transformatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Definisi dan Hakikat Ontologis Kecerdasan Intrapersonal

Secara ontologis, kecerdasan intrapersonal diklasifikasikan sebagai kecakapan psikologis yang bersifat inheren (bawaan) sekaligus dinamis (dapat dibentuk), yang memungkinkan seorang individu untuk membangun akses kognitif terhadap ruang batinnya sendiri secara komprehensif. Gardner (2011) memformulasikan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan inti untuk mendeteksi, mengurai, dan mengakses kehidupan afektif serta batiniah diri sendiri, yang kemudian ditransformasikan menjadi instrumen navigasi mental untuk mengarahkan, mengoreksi, dan meregulasi perilaku sosial sehari-hari. Hakikat dari kecerdasan ini tidak semata-mata berdiri di atas fondasi kognisi murni, melainkan berjalın kelindan secara rumit dengan ranah afektif, kecerdasan emosional, dan transendensi spiritual.

Dalam lanskap operasionalisasinya, kecerdasan intrapersonal merangkum empat pilar psikologis yang saling menguatkan, yaitu:

- a. Kesadaran diri (*self-awareness*): Kemampuan mengidentifikasi jenis emosi, kelebihan, dan kelemahan diri secara jujur.
- b. Pengendalian diri (*self-control*): Kapasitas meredam impuls emosional yang destruktif.
- c. Refleksi diri (*self-reflection*): Kebiasaan mengevaluasi tindakan dan keputusan yang telah diambil.
- d. Pemahaman makna hidup (*meaning of life*): Kejelasan orientasi tujuan eksistensial individu.

Dalam koridor epistemologi keislaman, konstruk psikologis barat ini paralel dengan doktrin purifikasi jiwa (*tazkiyatun nafs*), yaitu sebuah proses spiritual yang intensif untuk membersihkan jiwa dari kontaminasi sifat-sifat tercela (*madzmumah*) menuju internalisasi dan pembiasaan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*).

Dialektika Teoretis: Psikologi Modern dan Khazanah Islam

Eksplorasi akademik terhadap kecerdasan intrapersonal disangga oleh ragam mazhab teoretis eklektik yang mempertemukan keilmuan barat modern dan khazanah pemikiran Islam klasik:

- a. Teori Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk): Gardner (2011) melalui karya klasiknya mendekonstruksi bias reduksionistik yang mengidentikkan kecerdasan manusia

hanya pada skor tunggal IQ atau performa linguistik-matematik murni. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bersifat pluralis dan multidimensional, di mana kecerdasan intrapersonal bertindak sebagai *core intelligence* (kecerdasan inti) yang mengendalikan fungsi eksekutif, regulasi emosional, dan navigasi personal individu.

- b. Teori Kecerdasan Emosional: Goleman (1995) memperkuat argumen tersebut dengan membuktikan secara empiris bahwa kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan fondasi mutlak dari bangunan kecerdasan emosional. Tanpa adanya kecerdasan intrapersonal yang mumpuni, individu akan mengalami kebutaan emosional (*emotional blindness*) yang berakibat pada kegagalan regulasi emosi secara destruktif.
- c. Psikologi Humanistik: Maslow (1970) serta Rogers (1961) menempatkan konstruk aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai puncak teleologis dan pencapaian tertinggi dari perkembangan kepribadian manusia. Dalam kacamata humanistik, kecerdasan intrapersonal adalah kunci utama untuk membuka potensi laten menuju kehidupan yang otentik, kongruen, dan bermakna.
- d. Perspektif Pendidikan Islam: Khazanah pemikiran Islam memandang struktur psikis manusia sebagai kesatuan integral yang melibatkan komponen *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), dan *ruh*. Sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin*, komponen-komponen metafisik-psikologis inilah yang menjadi episentrum kesadaran, kontrol moral, dan kompas spiritual manusia, yang bermuara pada konsep pemeliharaan jiwa (*hifdun nafs*) dan pembentukan karakter robbani.

Kerangka Konseptual Komprehensif

Kerangka konseptual yang dibangun dalam riset ini mengaitkan tiga variabel utama secara interaktif:

- a. Input: Meliputi stimulus lingkungan sosiokultural, dinamika pengalaman empiris hidup, serta intervensi pendidikan formal di sekolah.
- b. Proses: Berupa aktivitas mental-spiritual yang mencakup kontemplasi batin, refleksi kritis, serta internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah.
- c. Output: Berwujud kematangan personal (*personality maturity*), kontrol diri yang kokoh, kapabilitas adaptasi interpersonal yang adaptif, serta ketajaman kesadaran spiritual.

Konstruk ini ditopang oleh lima dimensi utama: *self-awareness* (kesadaran diri), *self-regulation* (pengendalian diri), *self-motivation* (motivasi diri), *self-reflection* (refleksi diri), dan *self-transcendence* (kemampuan transendensi diri).

Telaah Jurnal Ilmiah Kontemporer

Untuk memperkuat validitas empiris dan teoretis, berikut dipaparkan analisis mendalam terhadap 10 jurnal ilmiah terbaru yang relevan:

- a. Ida Merlin J. & Soubramanian (2024) dalam penelitiannya di *Frontiers in Psychology* menggunakan metode kuantitatif *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menguji transisi dari dimensi intrapersonal menuju interpersonal. Temuan utama riset ini membuktikan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan intrapersonal dengan tingkat kompetensi sosial; individu yang tuntas dengan dirinya sendiri terbukti jauh lebih cakap dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.
- b. Kamtini dkk. (2024) melalui *ICIESC Proceedings* melakukan eksperimen pendidikan pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada stimulasi kecerdasan intrapersonal secara empiris efektif melejitkan kemandirian dan rasa percaya diri anak sejak dini.
- c. Al Hazimi dkk. (2024) dalam *JPI Indonesia* melakukan *Systematic Review* mengenai korelasi antara kemampuan linguistik (EFL) dan kecerdasan intrapersonal. Mereka menemukan bahwa kecerdasan intrapersonal berpengaruh besar terhadap kemampuan berbicara (*speaking ability*) karena mengontrol tingkat kecemasan performa (*performance anxiety*) pada siswa.
- d. Eddy Saputra (2025) dalam *Jurnal IQRA* mengeksplorasi desain pembelajaran diferensiasi melalui pendekatan kualitatif. Risetnya menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru dalam merancang kelas yang berdiferensiasi memegang andil besar dalam mengonstruksi dan menumbuhkan kecerdasan intrapersonal peserta didik.
- e. Gürel & Çetin (2023) dalam *Conference Paper* menyusun kerangka konseptual mengenai teori Gardner. Mereka mengukuhkan posisi kecerdasan intrapersonal sebagai sub-komponen integral dari *multiple intelligences* yang tidak boleh dipisahkan dalam penyusunan kurikulum sekolah modern.
- f. Pasaribu & Karo-Karo (2023) dalam *Jurnal Tambusai* melakukan studi kuantitatif korelasional di sekolah dasar. Analisis regresi yang mereka lakukan membuktikan secara empiris adanya pengaruh positif, linear, dan signifikan dari tingkat kecerdasan intrapersonal terhadap capaian prestasi belajar siswa.
- g. Widiyastuti dkk. (2023) melalui *IJE3* mengkaji hubungan antara kompetensi literasi matematika dan kecerdasan intrapersonal. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal membantu siswa dalam membangun skema pemecahan masalah (*problem-solving*) yang logis, tenang, dan sistematis saat menghadapi soal tingkat tinggi.

- h. Maitrianti (2022/2023) dalam *Jurnal Mudarrisuna* melakukan kajian literatur mendalam mengenai interkoneksi *Emotional Intelligence* (EI) dan intrapersonal. Ia menyimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hulu sekaligus bagian inti paling fundamental dari bangunan besar kecerdasan emosional.
- i. Maitrianti (2022) dalam edisi *Jurnal Mudarrisuna* yang lain memfokuskan kajian pada strategi pengembangan dalam perspektif Pendidikan Islam. Riset literatur ini menekankan bahwa pengembangan aspek intrapersonal merupakan langkah krusial bagi guru untuk memetakan, mengenali, dan mengaktualisasikan bakat serta potensi laten yang dimiliki siswa.
- j. Karwati dkk. (2024) dalam *ICLC* mempublikasikan studi kuantitatif mengenai adaptasi belajar. Hasil pemodelan statistik menunjukkan bahwa kecerdasan intrapersonal memberikan kontribusi determinan yang sangat besar, yaitu sekitar $\pm 52,9\%$ terhadap kemampuan penyesuaian diri (*self-adjustment*) siswa di lingkungan sekolah baru.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus lapangan (field case study) yang bersifat intrinsik. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap fenomena psikologis dan edukatif secara natural, utuh, dan mendalam langsung dari lokasinya. Penelitian ini dipusatkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kayyatal Jihaaz, yang beralamat di Kampung Mariuk, Desa Margaluyu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Institusi pendidikan ini didirikan pada tahun 2017 dan beroperasi di bawah naungan payung hukum Yayasan Majelis Tarbiyah PC Persatuan Islam (Persis) Tanjungsari, Kabupaten Sumedang.

Pengumpulan data empiris perdana diselenggarakan melalui teknik observasi partisipatif non-klinis dan studi dokumentasi kurikulum yang dilaksanakan secara intensif pada tanggal 10 dan 17 April 2026. Informan kunci riset ini meliputi kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran keagamaan, serta perwakilan orang tua murid. Data yang dihimpun mencakup pola interaksi instruksional guru-murid, catatan perilaku harian siswa, dinamika konflik interpersonal di kelas, serta instrumen kurikulum muatan lokal pesantren. Analisis data diaplikasikan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang berjalan secara siklis meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji secara ketat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode guna menjamin objektivitas temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Implementasi Aktual di SDIT Kayyatal Jihaaz

Berdasarkan hasil investigasi empiris yang mendalam di SDIT Kayyatal Jihaaz, ditemukan bahwa pengejawantahan pengembangan kecerdasan intrapersonal siswa dilaksanakan melalui lima saluran institusional utama:

- a. Struktur Kurikulum Integratif (Umum dan Pesantren): Sebagai sekolah dasar Islam terpadu, SDIT Kayyatal Jihaaz secara sengaja mengintegrasikan mata pelajaran umum yang berbasis kurikulum nasional Kementerian Pendidikan dengan mata pelajaran kepesantrenan muatan lokal Persis. Kurikulum keagamaan ini didesain secara padat, mencakup pembelajaran hafalan Al-Qur'an (tahfidz), studi hadits, fiqh ibadah praktis, tarikh (sejarah peradaban Islam), Bahasa Arab, dan ilmu tauhid/akidah. Integrasi kurikuler ini secara filosofis diniatkan untuk membangun basis moral-spiritual, memberikan jangkar nilai, dan memperkuat fondasi batiniah pada diri anak sejak usia dini.
- b. Praksis Pembelajaran Reflektif Mandiri: Dalam hal ekspresi refleksi batin, pihak sekolah tidak menggunakan media jurnal tertulis formal yang kaku. Sebaliknya, proses refleksi diri diwujudkan melalui penyediaan ruang dialog personal yang intim, hangat, dan berkala antara wali kelas dengan masing-masing siswa secara personal. Melalui pendekatan dialogis ini, siswa dibimbing untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri tanpa merasa dihakimi.
- c. Layanan Bimbingan Konseling (BK) yang Tersentral pada Wali Kelas: Berdasarkan temuan riil di lapangan, pelaksanaan bimbingan konseling di SDIT Kayyatal Jihaaz seutuhnya masih diampu dan dibebankan kepada wali kelas masing-masing. Hal ini terjadi karena sekolah belum memiliki formasi khusus atau tenaga Guru BK profesional yang berlatar belakang psikologi pendidikan. Segala bentuk problematika penyesuaian diri dan kenakalan perilaku siswa diselesaikan secara kolaboratif-berjenjang oleh wali kelas, kepala sekolah, dengan melibatkan peran aktif orang tua murid. Dalam menangani subjek didik yang memperlihatkan kontrol emosi lemah dan agresivitas, wali kelas memegang komando utama karena kedekatan emosional serta tingginya intensitas interaksi harian di kelas, dibantu oleh guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler. Sebaliknya, bagi peserta didik yang mendemonstrasikan kecerdasan intrapersonal menonjol, sekolah melakukan langkah pemberdayaan (*empowerment*) dengan mendelegasikan mereka ke dalam ajang kompetisi bergengsi seperti Pentas PAI di tingkat Kecamatan maupun Kabupaten. Jenis perlombaan yang diikuti meliputi lomba adzan, lomba puisi islami,

lomba pidato/da'i cilik, dan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), yang berfungsi sebagai ruang aktualisasi diri dan optimasi bakat laten siswa.

- d. Kegiatan Keagamaan Berbasis Eksperiensial-Spiritual: Guna menanamkan kesadaran transendental yang kokoh, pihak sekolah merancang berbagai aktivitas keagamaan yang berdimensi kontemplatif, seperti program muhasabah berkala, dzikir jamaah, dan tadabbur Al-Qur'an. Program ini diperkuat melalui aktivitas ekstrakurikuler wajib yang khas, yakni MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) serta program Karantina Tahfidz Al-Qur'an. Aktivitas mabit ini didesain untuk melatih kemandirian, kedisiplinan, serta membangun ketahanan mental siswa jauh dari pelukan orang tua untuk sementara waktu.
- e. Sistem Penilaian Autentik Karakter (*Maktabah Yaumiyah*): Evaluasi terhadap perkembangan karakter dan akhlak siswa dipantau secara harian menggunakan instrumen lembar mutabaah harian yang dikenal sebagai *Maktabah Yaumiyah*. Lembar rekam harian ini melacak secara objektif konsistensi ibadah mandiri siswa di rumah, yang mencakup pelaksanaan shalat fardhu lima waktu, shalat sunnah (dhuha harian, tahajud bersama pada momen MABIT), kuantitas tilawah dan hafalan Al-Qur'an, amalan sedekah, pembiasaan shaum sunnah, hingga perilaku berbakti membantu orang tua. Di sekolah, program ini dikuatkan lewat mentoring kelompok kecil serta pembiasaan shalat dzuhur dan ashar berjamaah.

Formulasi Proyeksi Model Pengembangan Strategis-Masa Depan

Guna mengoptimalkan capaian dan memitigasi kendala praksis di SDIT Kayyatal Jihaaz, riset ini merumuskan rekayasa model pengembangan kecerdasan intrapersonal yang berbasis pada empat pilar integratif:

- a. Model Reflektif Islami: Sebuah model yang mengadopsi teknik kontemplasi batin modern (*mindfulness*) yang diinfusi dan diselaraskan secara total dengan doktrin nilai-nilai spiritualitas Islam (seperti konsep *muraqabah* dan *khauf*).
- b. Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman): Internalisasi nilai moral-karakter yang tidak melalui indoktrinasi verbal, melainkan lewat pengalaman spiritual langsung di lapangan, seperti pembiasaan rutin shalat dhuha, shalat dzuhur-ashar berjamaah, serta pelaksanaan shaum sunnah (Ayyamul Bidh dan Arafah) secara kolektif.
- c. Model Tazkiyah (Purifikasi Jiwa): Mengedepankan latihan kedisiplinan spiritual (*riyadhah*) yang diawali dengan rutinitas doa sebelum dan sesudah belajar, pelaksanaan shalat tahajud jamaah pada mabit, serta kuliah subuh interaktif.
- d. Model Integratif Holistik: Sebuah model kurikulum masa depan yang mengawinkan secara melekat kompetensi kurikulum nasional Kemendikbud dengan kurikulum kepesantrenan

Persis demi mencetak profil lulusan yang tidak hanya cerdas sains, tetapi juga mendalam pemahaman agamanya (*mutafaqqih fiddin*).

Analisis Kritis, Problematika Tantangan, dan Solusi Solutif

Penerapan dan pengembangan kecerdasan intrapersonal di SDIT Kayyatal Jihaaz diperhadapkan pada tantangan struktural dan operasional yang cukup pelik. Tantangan utama bersumber dari masih kuatnya dominasi paradigma pendidikan yang kognitif-sentris di tingkat nasional, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam hal konseling psikologis, minimnya instrumen evaluasi psikometrik karakter yang baku, serta tingginya tekanan target kurikulum formal formalistik.

Ketidakhadiran Guru BK spesialis di sekolah ini terbukti melahirkan kerentanan yang fatal dalam penanganan kasus disfungsi intrapersonal siswa. Kasus perundungan (*bullying*) verbal dan non-verbal yang berujung pada mutasi (pindahnya) siswa menjadi bukti empiris bahwa wali kelas meskipun telah berupaya maksimal memiliki keterbatasan waktu dan keahlian dalam melakukan intervensi psikologis klinis terhadap siswa yang mengalami trauma atau siswa yang memiliki gangguan kontrol emosi destruktif.

Untuk mengatasi problematika mendasar tersebut, studi ini menawarkan tiga solusi solutif strategis:

- a. Akselerasi Pelatihan Guru: Pihak yayasan dan sekolah harus menyelenggarakan pelatihan bimbingan konseling dasar secara intensif serta mengadopsi metode pembelajaran berbasis *Deep Learning* bagi seluruh jajaran guru dan wali kelas.
- b. Reformulasi Instrumen Evaluasi: Mengembangkan instrumen penilaian karakter dan lembar *mutabaah* yang lebih valid, objektif, dan terukur psikometriknya.
- c. Kebijakan Rekrutmen Guru BK: Mengupayakan secara serius perekrutan tenaga Guru BK profesional yang berlatar belakang pendidikan Psikologi atau Bimbingan Konseling demi menjamin terciptanya iklim persekolahan (*school climate*) yang aman, inklusif, kondusif, dan bebas dari tindakan perundungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kecerdasan intrapersonal menduduki posisi sebagai fondasi paling krusial dalam pembentukan struktur kepribadian, kestabilan emosi, dan manifestasi akhlak mulia peserta didik di tingkat sekolah dasar, termasuk di lingkungan SDIT Kayyatal Jihaaz. Perspektif pendidikan Islam memberikan kontribusi teoretis yang mendalam terhadap dimensi psikologis ini dengan memberikan orientasi transendental-spiritual melalui artikulasi doktrin *tazkiyatun*

nafs dan metodologi *muhasabah*. Kegagalan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal anak terbukti berimplikasi buruk pada lahirnya patologi perilaku seperti perundungan, rendahnya kedisiplinan, tingginya angka absensi, hingga keputusan mutasi sekolah. Oleh karena itu, pengembangannya tidak boleh lagi diserahkan pada proses alamiah yang tidak terstruktur, melainkan harus diupayakan secara sistematis, integratif, dan berkelanjutan melalui sinergi kurikulum holistik dan penguatan institusi bimbingan konseling sekolah.

Saran

Bagi Pengelola Kebijakan Sekolah: Diharapkan segera melakukan restrukturisasi organisasi dengan menghadirkan tenaga Guru BK profesional guna menangani kesehatan mental dan dinamika psikososial siswa secara komprehensif. Bagi Guru dan Wali Kelas: Diharapkan terus meningkatkan kapasitas pedagogisnya melalui penguasaan metode *Deep Learning* serta pendekatan konseling humanistik-islami dalam interaksi harian kelas. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengembangkan instrumen pengukuran kecerdasan intrapersonal anak yang berbasis nilai-nilai keislaman (*Islamic Intrapersonal Scale*) yang teruji secara empiris.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hazimi, dkk. (2024). Speaking ability & intrapersonal intelligence. *JPI Indonesia*, 13(1), 45-58.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Nawawi. (2004). *Riyadhus shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eddy Saputra. (2025). Differentiated learning builds intrapersonal intelligence. *Jurnal IQRA*, 19(1), 112-125.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gürel, & Çetin. (2023). Intrapersonal intelligence: Conceptual framework. *International Conference Paper Proceedings*, 88-94.
- Ida Merlin J., & Soubramanian. (2024). From self-awareness to social savvy. *Frontiers in Psychology*, 15, 1-14.
- Kamtini dkk. (2024). Intrapersonal intelligence-based learning. *ICIESC Proceedings*, 204-211.

- Karwati dkk. (2024). Self-adjustment & intrapersonal. *ICLC Conference Journal*, 321-329.
- Langgulang, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Maitrianti. (2022). Strategi pengembangan intrapersonal. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(2), 89-102.
- Maitrianti. (2022/2023). Intrapersonal & emotional intelligence. *Jurnal Mudarrisuna*, 12(4), 215-228.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, A. (2010). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, & Karo-Karo. (2023). Pengaruh intrapersonal terhadap prestasi. *Jurnal Tambusai*, 7(3), 24102-24115.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019) Peran konselor dalam mengembangkan potensi peserta didik. *Jurnal Tahsinia: Jurnal Karya Umum dan Ilmiah*, 1(1), 92-100.
- Widiyastuti dkk. (2023). Mathematical literacy & intrapersonal. *IJE3*, 5(2), 76-89